

Konstruksi Pengetahuan Ibu balita *Stunting* Dalam Menyikapi Fenomena *Stunting* di Desa Jatisari

Mothers' Knowledge Construction of Stunted Toddlers in Addressing Stunting Phenomenon in Jatisari Village

M. Efendi Yusuf¹, Joko Mulyono², Jati Arifiyanti³.

¹) Universitas Jember (Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jember, 68121, Indonesia)

²) Universitas Jember (Program Studi, Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jember, 68121, Indonesia)

³) Universitas Jember (Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jember, 68121, Indonesia)

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk memahami bagaimana konstruksi pengetahuan ibu balita stunting berkembang dalam merespons fenomena stunting di Desa Jatisari. Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif digunakan dengan pendekatan fenomenologi dan teori konstruksi sosial oleh Berger & Luckman sebagai alat analisis utama untuk menjelajahi fenomena ini secara mendalam. Selama proses pengumpulan data, beberapa langkah dilakukan, termasuk observasi terhadap lingkungan desa, wawancara dengan ibu balita, dan pengumpulan dokumentasi terkait. Hasil penelitian mengungkapkan sejumlah penyebab mendasar stunting yang muncul di Desa Jatisari. Faktor-faktor ini termasuk tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, keterbatasan ekonomi yang mempengaruhi akses terhadap gizi, pola makan yang tidak tepat, serta kesenjangan pengetahuan antara petugas kesehatan dan warga. Selain itu, analisis data menunjukkan variasi dalam konstruksi pengetahuan ibu balita stunting di Desa Jatisari. Temuan di lapangan mengidentifikasi dua bentuk pengetahuan yang berbeda di antara informan penelitian. Sebagian besar ibu balita hanya menganggap stunting sebagai istilah teknis yang menggambarkan fisik anak yang pendek atau kurus. Sementara itu, tiga informan lainnya memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang stunting, mengakui bahwa ini adalah indikator gizi buruk pada anak yang memerlukan perhatian serius. Melalui penelitian ini, terungkap bagaimana persepsi dan pengetahuan ibu balita stunting di Desa Jatisari secara bertahap terbentuk dalam respons terhadap fenomena stunting yang kompleks. Temuan ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana cara mendekati dan mengatasi masalah serius ini secara lebih efektif di masyarakat pedesaan.

Kata kunci : Konstruksi Pengetahuan, Ibu Balita Stunting, Fenomena Stunting, Desa Jatisari

¹ Korespondensi Penulis :
Email : mefendiyusuf01@gmail.com

Abstract

This main objective of this study is to understand how the knowledge construction of mothers of stunted toddlers develops in response to the stunting phenomenon in Jatisari Village. In the context of this study, qualitative methods are used with a phenomenological approach and social construction theory by Berger & Luckman (year) as the main analytical tool to explore this phenomenon in depth. During the data collection process, several steps were carried out; observation of the village environment, interviews with mothers of toddlers, and collection of related documentation. The results of the study revealed a number of underlying causes of stunting that emerged in Jatisari Village. These factors cover the community's low level of education, economic constraints affecting access to nutrition, inappropriate eating patterns, and knowledge gaps between health workers and residents. In addition, data analysis showed variations in the knowledge construction of mothers of stunted toddlers in Jatisari Village. Findings in the field identified two different forms of knowledge among research informants. Most mothers of these toddlers only consider stunting as a technical term that describes a short or thin child's physique. Meanwhile, three other informants had a deeper understanding of stunting, admitting that this is an indicator of children malnutrition that requires serious attention. Through this research, it was revealed how the perceptions and knowledge of mothers of stunted toddlers in Jatisari Village were gradually formed in response to the complex phenomenon of stunting. These findings provide valuable insights into how to approach and address this serious problem more effectively in rural communities.

Keywords: knowledge construction, mothers of stunted toddlers, stunting phenomenon, Jatisari village.

1. PENDAHULUAN

Perawakan pendek yang seringkali disebut dengan kata *stunting* merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang diakibatkan oleh asupan gizi yang sangat minim, dimana hal tersebut terjadi di dalam intensitas waktu yang cukup lama dan juga disebabkan karena kurangnya asupan makanan bergizi (Taufik Hidayat, 2019). Kondisi ini biasanya dapat terjadi pada saat masih berupa janin yang terdapat dalam kandungan, umumnya baru terlihat saat seorang anak berumur dua tahun (Archda, 2019). Fenomena *Stunting* merupakan salah satu permasalahan yang dewasa ini sering marak terjadi dikalangan masyarakat global terutama pada negara-negara yang tergolong miskin atau masih berkembang. *Stunting* dikatakan sebagai suatu permasalahan karena sangat kental keterkaitannya dengan peningkatan risiko yang dapat mengganggu proses tumbuh kembang anak (Picauly I, 2013). Dinamika permasalahan *stunting* juga telah menjadi realitas

yang sedang dihadapi Indonesia sebagai salah satu negara berkembang. Akibat saking maraknya terjadi di ruang lingkup masyarakat Indonesia, permasalahan *stunting* selalu terdapat dalam setiap pemberitaan nasional. Pada tataran dunia, negara Indonesia bahkan sempat menduduki peringkat ke-5 selaku negara yang rentan terhadap persoalan *stunting* (Lestari, 2018). Hingga kini angka prevalensi *stunting* di Indonesia sendiri tergolong cukup tinggi yakni sebesar 24,4 persen dimana angka ini masih di atas angka standarisasi yang telah ditetapkan WHO sebesar 20 persen (Eko, 2023), sehingga secara otomatis persoalan *stunting* masih menjadi satu diantara beberapa fokus pekerjaan yang harus dihadapi pemerintah dan masyarakat Indonesia.

Persoalan maraknya kasus *stunting* yang sedang gencar beredar di seluruh wilayah negara Indonesia juga nampak terjadi di Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember. Terletak pada kabupaten dengan angka kejadian *stunting* tertinggi kedua di Jawa Timur (Hatta, 2021), Desa Jatisari juga tengah menghadapi persoalan sama tentang tingginya angka kejadian *stunting*. Meskipun telah banyak beragam upaya dari tim Akselerasi Desa Jatisari untuk menangani kejadian *stunting* yang biasa dialami seorang anak (Gempur, 2021), namun kenyataannya hingga hari ini fenomena *stunting* tetaplah menjadi fakta sosial yang tengah berkembang dikalangan masyarakat Desa Jatisari. Fenomena *stunting* di Desa Jatisari termasuk kedalam realitas yang marak terjadi di kalangan masyarakat setempat sehingga menjadi sebuah persoalan yang cukup serius. Hal ini dibuktikan dengan jumlah kasus anak *stunting* Desa Jatisari pada bulan agustus 2022 yang mencapai angka 45 anak (Jatisari, 2022). Angka tersebut termasuk kedalam total perhitungan jumlah anak *stunting* paling tinggi dibandingkan 3 desa lainnya yang berada dibawah naungan PKM Kemuningsari Kidul yaitu Desa Kertonegoro, Desa Sruni, dan Desa Jatimulyo. Masalah *stunting* yang terjadi di Desa Jatisari ini merupakan masalah yang kompleks, dimana fokusnya tidak hanya persoalan asupan gizi, lebih dari itu dalam menyikapi permasalahan *stunting* ini harus menyeluruh (*holistic*) dengan melihat berbagai aspek lain yang mempengaruhinya, misalnya dalam dimensi sosialnya yakni terkait dengan konstruksi pengetahuan masyarakat setempat. Konstruksi pengetahuan ini merupakan manifestasi dari konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat sehingga membentuk dalam pola perilaku ataupun tindakan serta interaksi yang dilakukan oleh individu ataupun

sekelompok individu, yang diciptakan secara terus-menerus, dan secara subjektif dialami bersama-sama (Nurkhalis, 2018). Dalam teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann konstruksi sosial diartikan sebagai suatu proses dimana setiap individu melakukan pemaknaan terhadap lingkungan sekitarnya dan juga aspek-aspek diluar dirinya (Yuningsih, 2006). Pada proses tersebut terdapat 3 tahapan yang simultan yaitu eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi (Sulaiman, 2016).

Untuk memahami terbentuknya realitas kejadian *stunting* di Desa Jatisari, maka kajian mendalam terhadap konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* selaku aktor yang pernah mengalami secara langsung akan realitas tersebut merupakan sebuah hal yang penting. Konstruksi pengetahuan pada ibu dengan balita *Stunting* di Desa Jatisari menarik untuk dikaji karena dari pengkajian mendalam terhadap hal ini dapat memberikan sebuah cerminan pada bagaimana cara mereka memaknai realitas sosial di lingkungan sekitar mereka, khususnya dalam menyikapi fenomena *stunting*.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, menjadi hal yang menarik untuk dilaksanakannya penelitian terhadap fenomena *stunting* yang terjadi di Desa Jatisari dengan tidak hanya melihat aspek medis atau kesehatan, melainkan dikaji lebih jauh melalui pendekatan sosiologis terhadap “konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting* balita di Desa Jatisari”. Berangkat dari hal tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting* di Desa Jatisari dengan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan mengenai konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting* di Desa Jatisari.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang merupakan sebuah metode ataupun cara untuk mengetahui serta memahami akan suatu makna dan mengeksplorasi sebuah fenomena hingga masalah sosial dari suatu kelompok atau sejumlah individu (Creswell, 2013). Sedangkan untuk memperoleh gambaran lebih mendalam terkait konstruksi pengetahuan tentang *stunting* di kalangan ibu balita *stunting* di Desa Jatisari,

peneliti menggunakan basis pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi sendiri adalah langkah pemberangkatan melalui metode ilmiah yang mengasumsikan jika keberadaan sebuah kenyataan tidak orang ketahui pada pengalaman biasa (Hasbiyansah, 2008). Penentuan informan penelitian menggunakan *purposive sampling* yang tergolong sebagai teknik penentuan informan dengan berdasar pada kriteria-kriteria tertentu yang telah dirumuskan oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Pada konteks tersebut, peneliti membagi 2 klasifikasi informan antara lain yakni, informan primer (ibu balita dengan kondisi *stunting* di Desa Jatisari) dan informan sekunder yaitu tim akselerasi Desa Jatisari. Untuk memastikan validitas data yang diperoleh pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep triangulasi sumber dalam (Moleong, 2004). Kemudian, pada konteks metode pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi non partisipatif, wawancara, dokumentasi. Pada penelitian ini terdapat 2 jenis sumber data antara lain yakni data primer dan sekunder. Sedangkan teknik analisis data penelitian mengimplementasikan teknik analisis data dari model yang dikembangkan (Huberman, 1992), dimana terdapat beberapa tahapan dalam menganalisis data penelitian yakni reduksi data, penyajian data, dan proses aktivitas verifikasi atau penarikan kesimpulan.

3. PEMBAHASAN

3.1 Penyebab Terjadinya Fenomena *Stunting* Di Desa Jatisari



(Gambar 3.1 Balai Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah).

(Sumber : Dok. Peneliti, 2022).

Secara geografis, Desa Jatisari merupakan wilayah dataran sedang yang terletak di Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember. Selain itu, berdasarkan administrasinya Desa Jatisari tercatat berbatasan langsung dengan beberapa desa seperti di sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Sruni, sebelah 136actor136 dengan Desa Pontang, sebelah timur dengan Desa Jatimulyo, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kertonegoro (Profil Desa Jatisari, 2019). Sebagai salah satu wilayah perdesaan, Desa Jatisari memiliki sebuah persoalan cukup serius tentang kejadian *stunting* yang banyak terjadi pada ruang lingkup masyarakatnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data yang terhimpun pada bulan agustus 2022 oleh (PKM Kemuningsari Kidul, 2022) sebagaimana terlampir di bawah ini :

No.	Desa	Bulan & Tahun	Pendek	Sangat Pendek	Jumlah
1.	Sruni	Agustus 2022	43	1	44
2.	Jatisari	Agustus 2022	38	7	45
3.	Jatimulyo	Agustus 2022	23	3	26
4.	Kertonegoro	Agustus 2022	10	2	12

Table 1 Data Stunting PKM Kemuning Kidul 2022

Berdasarkan tabel yang telah tersaji di atas, diketahui jika fenomena *stunting* pada tahun 2022 di Desa Jatisari menghasilkan angka kejadian *stunting* tertinggi dibandingkan 3 desa lainnya yang berada di dalam naungan PKM Kemuningsari Kidul. Tercatat terdapat 45 orang balita yang mengidap kondisi *stunting* di bulan agustus dengan keterangan 38 balita dengan kategori pendek serta 7 orang balita dengan kategori sangat pendek. Munculnya fakta ini tentunya merepresentasikan bahwasanya kejadian *stunting* di Desa Jatisari masih tergolong sebagai realitas yang kerap kali terjadi pada ruang lingkup 136actor136kat Jatisari.

Fenomena *stunting* di Desa Jatisari pastinya tidak terlepas dari adanya sebuah sebab dan akibat. Maka, untuk memahami terbentuknya realitas *stunting* di Desa Jatisari, perlu diketahui penyebab–hadirnya realitas tersebut. Berikut beberapa faktor penyebab fenomena *stunting* di Desa Jatisari.

3.2 Rendahnya Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Jatisari

Pendidikan merupakan episentrum pengetahuan dan faktor intelektual seseorang, semakin tinggi tingkatan Pendidikan seseorang tentu akan mempengaruhi kecerdasan intelektual yang ia miliki, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat Pendidikan seseorang, maka juga akan mempengaruhi kualitas intelektual yang ia miliki (Rosnani, 2023). Disisi lain, tingkat faktor juga dapat menjadi faktor mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap realitas, termasuk dalam kasus *stunting* di Desa Jatisari. Hal ini selaras dengan penuturan dari informan ibu Nila sebagai berikut :

*“Selanjutnya karena faktor tingkat faktor intelektual disini ini tergolong rendah sehingga akhirnya berpengaruh pada pengetahuan ibu mengenai faktor utamanya dan banyaknya masalah stunting disini”
(Ibu Nilla, Wawancara, 17 januari 2023).*

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, rendahnya pengetahuan faktor Desa Jatisari tentang faktor disebabkan oleh keterbatasan faktor mereka. Hal ini menurut informan merupakan salah satu faktor yang mendasar terbentuknya kasus *stunting* di Desa Jatisari.

3.3 Maraknya Praktik Pernikahan Dini

Pernikahan usia dini adalah peristiwa pernikahan yang melibatkan anak yang berusia kurang dari 16 tahun untuk perempuan dan kurang dari 19 tahun untuk laki-laki (Adam, 2019). Maraknya praktik pernikahan dini di Desa Jatisari menyebabkan kurangnya kesiapan mental dan materiil para pelaku pernikahan dini dalam mencukupi kebutuhan gizi dan nutrisi ibu hamil dan bayi (Duana, 2022). Hadirnya realitas ini nyatanya telah mengakar menjadi faktor timbulnya kasus *stunting* di Desa Jatisari, seperti halnya yang diungkap informan peneliti sebagai berikut :

“Ada lagi mas yang kedua karena pernikahan dini yang ada di Desa Jatisari tergolong masih banyak terjadi. Kan 138erem budaya seperti itu sering terjadi di kalangan Desa juga mempengaruhi juga mas, soalnya dalam dunia 138erempuan ini mas seseorang 138erempuan utamanya yang melakukan praktik nikah 138erempua secara organ reproduksinya belum matang untuk melahirkan ataupun mengandung dan itu juga pada akhirnya peluang menghasilkan bayi stuntingnya juga semakin tinggi mas” (Ibu Nilla, wawancara, 17 januari 2023).

Menurut penuturan Ibu Nilla pada kutipan wawancara di atas, budaya pernikahan dini sangat berpengaruh dalam kondisi kematangan organ reproduksi 138erempuan, dimana mayoritas kalangan 138erempuan yang mengikuti budaya pernikahan dini dapat kemudian mengidap gangguan pada organ reproduksinya karena belum sepenuhnya matang. Dalam hal ini tentunya juga mempengaruhi kondisi sang buah hati pada saat masih berada pada kandungan sang ibu. Fenomena tersebut merupakan kultur yang kurang baik apabila dilanjutkan secara terus menerus karena dapat menimbulkan peningkatan risiko kejadian *stunting* pada sang buah hati.

3.4 Faktor Ekonomi Masyarakat yang Sulit

Tingkat ekonomi erat kaitannya dengan pendapatan individu. Tingkat pendapatan memiliki peran penting dalam menentukan kualitas dan jumlah konsumsi makanan seseorang. Pendapatan rendah dapat menghambat kemampuan beli, sehingga sulit untuk mengatasi kebiasaan makan secara efektif. Di sisi lain, kenaikan pendapatan dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan dan status gizi (Candra, 2016). Tingkat ekonomi yang rendah sangat berpengaruh pada keterbatasan kemampuan finansial masyarakat Desa Jatisari untuk memenuhi asupan gizi dan nutrisi pada anak, sehingga dari adanya hal tersebut telah mengakar menjadi faktor penyebab kejadian *stunting*. Realitas ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Nilla, dimana informan mengatakan bahwa :

“Yang jelas pertama dari faktor ekonomi mas, karena masyarakat di Desa Jatisari ini mayoritas dari kalangan menengah kebawah, sehingga ya itu mas dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari saja kadang susah apalagi memenuhi kebutuhan bayinya atau anaknya, sehingga hal ini juga mempengaruhi pola pemberian makanan bergizi pada balita ini menjadi agak sedikit terhambat.” (Ibu Nilla, wawancara, 17 januari 2023).

Menurut Informan ibu Nilla, keterbatasan kemampuan finansial masyarakat Desa Jatisari menjadi faktor penyebab kejadian *stunting* di daerah tersebut. Status ekonomi masyarakat yang rendah bagi informan akan berimplikasi terhadap keterlambatan dalam pemenuhan gizi pada balita dan akan meningkatkan risiko kejadian *stunting* pada balita tersebut.

3.6 Konstruksi Pengetahuan Ibu Balita *Stunting* Dalam Menyikapi Fenomena *Stunting* Di Desa Jatisari

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa permasalahan *stunting* di Desa Jatisari tidak hanya didasari atas beberapa dimensi semata seperti kesehatan, ekonomi, dan bahkan faktor budaya masyarakat semata, namun persoalan *stunting* di Desa Jatisari harus kemudian dianalisis secara mendasar tentang konstruksi pengetahuan masyarakat dalam menyikapi fenomena *stunting*. Maka berangkat dari hal tersebut, pada bagian ini peneliti akan menjelaskan bagaimana konstruksi pengetahuan tentang *stunting* yang terjalin pada kalangan ibu balita *stunting* sebagai salah satu kelompok masyarakat Jatisari yang memiliki pengalaman yang mendalam terkait dengan fenomena *stunting*.

Hasil temuan di lapangan pada studi kasus konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* menunjukkan adanya 2 pandangan yang berbeda di kalangan informan peneliti mengenai cara menyikapi fenomena *stunting*. Munculnya 2 pandangan ini bersumber dari tingkatan pengetahuan di kalangan ibu balita *stunting*. Lebih lanjut, peneliti setidaknya menemukan serta telah mengklasifikasikan tingkatan pengetahuan kalangan ibu balita *stunting* tersebut kedalam 2 tipe. Tipe pertama adalah kalangan ibu balita *stunting* dengan pengetahuan rendah, sedangkan tipe kedua bersumber dari kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkatan pengetahuan tinggi.

Untuk memahami secara spesifik bagaimana konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting* di Desa Jatisari berdasarkan 2 bentuk tipe pengetahuan informan tersebut, peneliti menggunakan 3 konsep yang terdapat pada teori

konstruksi sosial yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Ngangi, 2011), dimana akan dikemas dalam beberapa poin dibawah ini :

a. Pengetahuan Awal Tentang *Stunting*

Pengetahuan awal tentang *stunting* ini merupakan cerminan dari hasil konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* yang bersumber dari adanya proses *eksternalisasi* pengetahuan. Menurut Berger & Luckmann Dalam (Ihkamuddin, 2021), *Eksternalisasi* merupakan momentum setiap individu ketika melihat sebuah nilai yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Sehingga, melalui proses tersebut setiap individu akan membentuk pengetahuan awal yang mereka miliki serta memproyeksikannya pada kehidupan sehari – hari (Setiaji, 2019).

Implikasi dari adanya pengetahuan awal ini tentunya akan mempengaruhi setiap individu dalam membentuk pengetahuan objektif untuk menilai sebuah realitas. Namun disisi lain, perlu diketahui bersama bahwa hasil dari proses *eksternalisasi* setiap kalangan individu tentunya tidak selalu sama atau berbeda - beda. Realitas ini disebabkan karena setiap individu tentunya memiliki basis pemahaman subjektif yang bervariasi. Berangkat dari hal tersebut, maka pada bagian ini peneliti akan memberikan sebuah penjabaran rinci mengenai pengetahuan awal tentang *stunting* yang didasari melalui tingkat pengetahuan ibu balita *stunting*.

➤ Ibu Balita *Stunting* dengan Tingkat Rendah

Berdasarkan temuan data penelitian, diketahui jika pada proses (*eksternalisasi*), jalinan pengetahuan awal yang dimiliki kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkat pengetahuan rendah cenderung hanya sebatas memahami bila *stunting* merupakan fenomena tinggi badan anak yang pendek. Mereka bahkan belum menyadari sepenuhnya jika timbulnya fenomena *stunting* sendiri juga disebabkan oleh minimnya perolehan gizi yang didapat seorang anak, dimana imbas dari realitas tersebut tentunya akan mempengaruhi kondisi fisik dari sang buah hati. Lebih lanjut hadirnya realitas tersebut dapat termanifestasikan dari beberapa

kutipan wawancara berikut :

“Anak pendek itukan stunting mas, ya taunya sejak saya sekolah di SD mas, banyak temen-temen saya yang tinggi badanya pendek” (Ibu Siti Maisaroh, wawancara, 9 januari 2023).

“Iya mas kalau taunya anak-anak kondisi pendek terus kurus dikatakan stunting baru waktu si aska ini dipanggil sama posyandu katanya termasuk anak stunting” (Ibu Rohmatul, wawancara, 9 januari 2023).

“Anak-anak yang kurang tinggi disini itu banyak mas begitu kan ya mas stunting maksude kan anak pendek” (Ibu Evita, wawancara, 17 januari 2023).

“Lek taunya anak pentèt itu dikatakan dengan anak stunting itu pas waktu anak pertama itu mas” (Ibu Vira, wawancara, 9 januari 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan awal kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkat pengetahuan rendah berkisar pada pemahaman bahwa *stunting* adalah kondisi anak yang pendek atau kurang tinggi badannya. Sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka sudah mengenal konsep *stunting* sejak lama, bahkan sejak masa sekolah mereka. Mereka juga mengatakan bahwa anak-anak yang pendek atau kurus sering dianggap sebagai anak *stunting*. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkat pengetahuan rendah belum memahami sepenuhnya definisi dan penyebab *stunting* serta dampak yang dapat ditimbulkan pada anak apabila mengidap kondisi *stunting*.

➤ Ibu Balita *Stunting* dengan Tingkat Pengetahuan Tinggi

Perbedaan pengetahuan awal tentang *stunting* pada kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkat pengetahuan tinggi dan rendah sangatlah signifikan. Bagi kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkat pengetahuan tinggi, lebih memahami bahwa *stunting* bukan hanya masalah tinggi badan yang kurang, melainkan juga berkaitan erat dengan permasalahan gizi pada anak. Fakta tersebut dapat terejawantahkan pada 3 pernyataan informan pada kutipan di bawah ini:

“Memang banyak mas anak-anak disini yang pendek, tapi kan kata bu nila orang posyandu itu stunting gak hanya tinggi anak yang pendek, tapi pendeknya anak itu sendiri karena mungkin gizinya kurang makanya nggak tumbuh-tumbuh” (Ibu Siti Zainab, wawancara, 9 januari 2023).

“Kata bu bidan bedanya itu anak *stunting* selain pendek sama kurus itu juga karena gizinya kurang” (Ibu Zidni Riski Amalia, wawancara, 9 januari 202).

“Saya juga baru tau ini *stunting* itu ada soalnya ibu balitanya nggak njaga makanya anaknya, jadinya kekurangan gizi mas” (Ibu Rifatul Amalia, wawancara, 17 januari 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan awal kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkat pengetahuan tinggi lebih mendalam dan menyeluruh tentang definisi, penyebab, dan dampak *stunting* pada anak. Mereka menyadari bahwa *stunting* bukan hanya terjadi pada anak yang pendek, namun juga disebabkan oleh kekurangan gizi, kurangnya asupan nutrisi yang baik, serta pola makan yang tidak sehat. Pengetahuan ini menunjukkan bahwa kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkat pengetahuan tinggi lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti asupan gizi, kesehatan dan kebersihan lingkungan, dan peran penting posyandu dalam pencegahan *stunting*. Mereka juga menunjukkan kepedulian dan kesadaran yang tinggi dalam menjaga kesehatan dan tumbuh kembang anak.

b. Pengetahuan tentang Tanda dan Ciri Anak *Stunting*

Pengetahuan tentang tanda dan ciri anak *stunting* antara kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkat pengetahuan rendah dan tinggi tentunya berbeda. Hal tersebut disebabkan oleh bervariasinya proses *objektivasi* yang terjadi pada masing - masing kalangan tersebut. Proses objektivasi sendiri merupakan proses setiap individu untuk berusaha melakukan interaksi dengan dunia yang sifatnya intersubjektif yang telah menghadapi proses institusional atau pelembagaan (Berger & Luckmann, 1990). Lebih lanjut dalam (Binadarma, 2018), dikatakan bahwa, proses objektivasi pada pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dapat terbentuk melalui signifikansi tanda yang diciptakan oleh manusia. Berangkat dari hal tersebut maka pada pembahasan ini peneliti akan mendeskripsikan secara jelas bagaimana pengetahuan tentang tanda dan ciri anak *stunting* yang didasari atas tingkat pengetahuan ibu balita *stunting*.

➤ Ibu Balita *Stunting* dengan Tingkat Pengetahuan Rendah

"Ya itu mas mungkin ciri anak pandek atau stunting itu dilihat dari badannya yang kurus sama beratnya ringan terus tingginya kurang gitu aja sih mas" (Ibu Sunarti, wawancara, 9 januari 2023).

"Ya ciri-ciri anak pentèt atau apa stunting lah kalau sekarang itu menurutku yang pertama dari kepala anaknya yang biasanya besar tapi badannya kecil, terus kurus gitu mas, sama tingginya kurang itu kalau orang-orang sini itu nyebutnya pentèt" (Ibu Rohmatul, wawancara, 9 januari 2023).

"Ya anaknya pandek atau bahasa indonesianya itu pendek, kemudian kurus kecil gitu, itu aja mas" (Ibu Evita, Wawancara, 2023).

"Tandanya ya badannya pendek terus kadang-kadang nggak gemuk anaknya" (Ibu Lilik, wawancara, 17 januari 2023).

"Cirinya ya tanganya sama kakinya pendek mungkin gitu mas" (Ibu Mudmainah, wawancara, 17 januari 2023).

"Artine pandek itu anak paling kecil sendiri mas dari temennya seumurnya, karena orang tua penyebabnya yang memang nggak tinggi atau pandek juga mas" (Ibu Siti Maisaroh, Wawancara, 2023).

"Stunting ya disini nyebutnya nak-kanak pandek se ta' bisa tekgih mas, maksudnya anak yang nggak bisa tinggi-tinggi, mungkin karena gagal tumbuh" (Ibu Rohmatul, wawancara, 9 januari 2023).

Dalam beberapa kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa ibu balita *stunting* dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki pemahaman yang cukup terbatas mengenai tanda dan ciri anak *stunting*. Ketujuh informan ini cenderung lebih memahami ciri-ciri anak *stunting* dengan melihat kondisi fisik anak yang mengidap kondisi *stunting*. Misalnya seperti memiliki badannya yang kurus dan beratnya ringan, tinggi badan yang kurang, kepala besar tapi badan kecil, tangan serta kaki pendek, serta anak yang paling kecil sendiri dalam kelompok temannya. Meskipun terdapat beberapa kesamaan dalam pemahaman mereka, tetapi ada juga perbedaan dalam penyebutan istilah-istilah kejadian *stunting* pada anak. Misalnya, istilah "pandek" yang digunakan oleh Ibu Sunarti dan Ibu Evita sebenarnya merujuk pada istilah "pendek" atau "kecil", sedangkan Ibu Rohmatul menggunakan istilah "pentèt" yang sebenarnya merupakan istilah lokal yang tidak familiar bagi kebanyakan orang. Selain itu, beberapa ibu juga menyebutkan bahwa anak *stunting* disebabkan oleh faktor keturunan dari orang tua yang pendek atau kecil, dan juga faktor gizi yang buruk. Namun, tidak ada satupun ibu yang menyebutkan faktor lingkungan

sebagai penyebab *stunting*, seperti pola asuh, sanitasi dan hygiene, atau akses terhadap pelayanan kesehatan.

➤ Ibu Balita *Stunting* dengan Tingkat Pengetahuan Tinggi

Berbeda dengan tipe sebelumnya dalam memahami tanda dan ciri anak *stunting*, konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dengan tingkat pengetahuan tinggi ini lebih memahami bahwa kejadian *stunting* pada anak adalah sebagai sebuah pertanda bahwa masih terdapatnya bentuk pola asuh yang kurang tepat, sehingga anak dengan kondisi *stunting* dicirikan akan rentan mengidap suatu penyakit tertentu.

“Kedua mungkin, ya apa ya mas kalau saya pahami ciri stunting itu anak yang gizinya kurang, terus sering sakit, dan makanya sulit. Kayak anak saya ini kan gampang sakit gitu mas terus badanya pandek gitu kalau orang-orang sini nyebutnya” (Rifatul Amalia, wawancara, 9 januari 2023).

“Saya Cuma tau dari bidan desa mas, stunting itu karena menu sama waktu pemberian makanan yang kita berikan ke anak itu kan nggak pas, ya akhirnya ngaruh ke anaknya saya sendiri yang gizinya kurang” (Ibu Siti Zainab, wawancara, 9 januari 2023).

“Salah saya dulu sibuk kerja mas, mau gimana lagi anak sering yak titipkan ke tetangga, jadinya kan saya kurang tau kondisinya gimana waktu saya kerja, tiba – tiba aja stunting mungkin juga itu pengaruhnya ke anak saya ya” (Ibu Zidni Riski Amalia, wawancara, 9 januari 2023).

Apabila dianalisis lebih mendalam terkait dengan beberapa pernyataan informan melalui kutipan wawancara diatas, dapat kita simpulkan bersama bahwa pengetahuan pada kalangan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai *stunting* ini lebih cenderung memahami jika ciri-ciri anak *stunting* tidak hanya terlihat dari ukuran badannya yang pendek dan kurus, tetapi juga ditandai dengan kondisi gizi yang kurang serta kerentanan anak atas sebuah penyakit tertentu. Beberapa informan seperti ibu Siti Zainab juga menyadari jika salah satu penyebab *stunting* adalah kurangnya pengetahuan mereka mengenai cara memberikan makanan yang tepat dan waktu pemberian makanan yang kurang sesuai. Selain itu, salah satu informan lainnya yakni ibu Zidni juga memiliki pemahaman bila kesibukan dalam bekerja dan pengawasan yang kurang pada anak dapat menjadi satu diantara faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi *stunting*. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang terdapat pada kalangan ibu balita *stunting* dengan

pengetahuan tinggi dalam memahami ciri - ciri anak *stunting* tidak hanya terbatas pada tanda-tanda fisik semata, tetapi juga memperhatikan faktor - faktor lain yang dapat mempengaruhi kondisi anak.

c. Pengetahuan Dalam Menyikapi Fenomena *Stunting*

Pemahaman yang dibentuk secara objektif melalui beberapa proses konstruksi, tentu akan menciptakan sebuah bentuk pengetahuan untuk menyikapi dan menilai suatu fenomena. Dalam studi kasus pengetahuan kalangan ibu balita *stunting* di Desa Jatisari, hasil dari proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan mencerminkan konstruk pengetahuan mereka dalam menyikapi fenomena *stunting*. Berangkat dari hal tersebut, pada bagian ini peneliti akan mengejawantahkan terkait dengan bagaimana konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting* berdasarkan beberapa tingkatan pengetahuannya.

➤ Ibu Balita *Stunting* dengan Tingkat Pengetahuan Rendah

Pengetahuan dalam menyikapi fenomena *stunting* dari kalangan ibu balita *stunting* di Desa Jatisari ini merupakan bentuk dari proses internalisasi pengetahuan yang telah terjadi. Internalisasi adalah bagian dari proses identifikasi setiap individu didalam dunia sosio-kulturalnya (Karman, 2015). Dalam proses tersebut setiap individu akan menyerap nilai dan norma yang telah didapatkan dari dunia sosiokulturalnya (Baiq Lily & Salsadillah, 2022). Dalam proses internalisasi ini, terdapat dua aspek yang menjadi penting dalam mengidentifikasi diri, yaitu sosialisasi (Santoso, 2016). Sosialisasi ini terjadi melalui dua jalur, yakni sosialisasi primer atau melalui keluarga, serta sosialisasi sekunder yang terjadi melalui interaksi dengan berbagai organisasi (Buton, 2021).

Berlandaskan dari data temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dalam menyikapi fenomena *stunting* pada kalangan ibu dengan tingkat pengetahuan rendah ini sedikit banyak dipengaruhi dari pola - pola legitimasi dan konstruksi awal yang mereka dapatkan, sehingga pada akhirnya mereka lebih memilih untuk menyikapi fenomena *stunting* bukan sebagai sebuah permasalahan. Konstruk pengetahuan tersebut dapat tercermin dari beberapa kutipan wawancara dibawah ini :

“Nggak mas, kalau orangnya pendek ya mau diapain lagi mas” (Ibu Vira, wawancara, 9 januari 2023).

“Stunting menurutku bukan masalah mas dikarenakan cuma tinggi badan anak yang kurang, nanti ketika masuk sekolah kan juga bisa tinggi sendiri”. (Ibu Lilik, wawancara, 2023).

“Bukan mas karena anaknya itu nggak sakit-sakitan, normal, sama aktif utamanya, hampir nggak ada gangguan apa-apa” (Ibu Mudmainah, 17 januari 2022).

“Ya kalau sekarang itu, gimana ya kalau dibicarakan anak saya stunting itu nggak percaya mas, soalnya anaknya itukan normal” (Ibu Sunarti, wawancara, 9 januari 2023).

“Bukan masalah malahan, karena selama ini anak saya kan normal tapi memang ada bawaan penyakit lahir, sama keturunannya pendek atau kecil gitu mas jadi e ya mungkin itu pengaruh ke anak saya” (Ibu Siti Maisaroh, 9 januari 2023).

“Menurut saya stunting ini bukan masalah ya mas, karena memang dari kebiasaan orang sini ngeliat anak pendek itu sudah biasa” (Ibu Evita, wawancara, 17 januari 2023).

Berdasarkan kutipan-kutipan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki persepsi yang kurangtepat terkait dengan fenomena *stunting* pada anak. Beberapa ibu memiliki pandangan bahwa *stunting* bukanlah masalah, karena mereka menganggap apabila tinggi badan anak akan meningkat sendiri ketika telah memasuki jenjang pendidikan formal di sekolah. Kemudian, anggapan bahwa *stunting* bukanlah suatu permasalahan bagi mereka juga disebabkan karena selama ini belum adanya sebuah dampak yang signifikan pada saat anak mereka terklasifikasikan sebagai seorang anak dengan kondisi *stunting*. Mereka justru lebih

beranggapan jika selama ini kondisi sang buah hati yang dimilikinya sangatlah normal sebab jarang mengidap sebuah penyakit tertentu, bahkan cenderung aktif dalam menjalani kegiatan bersosial seperti bermain. Disisi lain, terdapat beberapa ibu lainnya yang menilai bila penyebab dari kondisi *stunting* pada anak dilatar belakangi oleh bawaan penyakit lahir atau karena keturunanyang pendek, sehingga mereka merasa bahwa hal itu tidak dapat diubah.

➤ Ibu Balita *Stunting* dengan Tingkat Pengetahuan Tinggi

Berbanding terbalik dengan konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dengan tipe sebelumnya, kalangan ibu balita *stunting* pada tipe ini jauh lebih responsif dalam menyikapi fenomena *stunting*. Ibu balita *stunting* dengan pengetahuan tinggi dapat memahami bahwasanya *stunting* merupakan permasalahan gizi buruk yang dialami seorang anak. Realitas tersebut dapat tercermin dari beberapa kutipan wawancara dibawah ini :

“Masalah mas, iya mungkin sering sakit itu mas pengaruhnya ke anak saya ini, tapi ya gimana mas ya pengen ngasih susu terus apa gitu tapi ya uangnya gaada dipakek yang buat makan keluarga juga” (Ibu Siti Zainab, wawancara, 9 januari 2023).

“Masalah mas, orang kata bidan itu gizi buruk kok tapi ya yang penting saya sebagai orang tua tetep coba ngasih makan yang lancar masalah gimana-gimanya saya pasrah aja sedikasihnya sama Allah” (Ibu Zidni, wawancara, 9 januari, 2023).

“Heem, mungkin bisa jadi masalah gizi buruk balita mas, ya tetep tadi itu mas kasih vitamin gitu tapi ya tergantung kalau ada uangnya ya dibelikan tapi sekarang lagi sulit mas” (Ibu Rifatul Amalia, wawancara, 17 januari 2023).

Dari beberapa kutipan wawancara di atas, terlihat jelas bahwa kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkat pengetahuan tinggi lebih memandang fenomena *stunting* sebagai permasalahan yang perlu ditangani. Ketiga informan tersebut memiliki pengetahuan bahwa *stunting* merupakan masalah gizi buruk pada anak. Konstruksi pengetahuan ini berbeda dengan kalangan ibu dengan tingkat pengetahuan rendah yang mungkin tidak memandang *stunting* sebagai masalah yang perlu ditangani secara serius. Meskipun pengetahuan ketiga informan tergolong tepat, namun jika dianalisis lebih mendalam, realisasi penanganan kejadian *stunting* yang dialami sang buah hatimasih belum dapat dikatakan dilakukan secara intensif karena adanya kendala finansial. Selain itu, ada

beberapa informan yang memilih untuk bersikap pasrah dengan keadaan yang tengah dihadapinya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting* di Desa Jatisari, dapat disimpulkan bahwa yang menyebabkan fenomena *stunting* di Desa Jatisari-adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, maraknya budaya pernikahan dini, dan ekonomi masyarakat yang sulit. Selain itu, dalam penelitian ini telah menunjukkan jika konstruksi pengetahuan nyatanya juga menjadi hal mendasar yang dapat mempengaruhi timbulnya fenomena *stunting* di Desa Jatisari. Realitas tersebut disebabkan karena konstruksi pengetahuan merupakan manifestasi dari konstruksi sosial yang menciptakan sebuah pola tindakan secara terus menerus.

Selanjutnya, pada konteks konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* terbentuk dan dibentuk melalui 3 tahapan konstruksi sosial yang simultan. Dalam tahapan tersebut pada akhirnya membuahkan hasil konstruksi yang mengklasifikasikan 2 tipe kalangan ibu balita *stunting* Desa Jatisari. Melalui pengklasifikasian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya konstruksi pengetahuan para informan mengenai *stunting* yang terjadi di Desa Jatisari memiliki sisi positif dan negatifnya. Sisi positifnya terdapat beberapa kalangan ibu yang mengetahui jika *stunting* merupakan permasalahan serius dan tidak boleh disepelekan dan sisi negatifnya sebagian besar informan cenderung menyepelkan fenomena *stunting* yang dialami sang buah hati. Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan sebagai rekomendasi penanganan fenomena *stunting* di Desa Jatisari. Pertama, dianjurkan adanya program edukasi yang berfokus pada aspek gizi, sanitasi, dan perawatan kesehatan yang sesuai dengan konteks budaya lokal. Kedua, kolaborasi antara pihak kesehatan, pendidikan, dan masyarakat sangat penting untuk meningkatkan pemahaman tentang *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, A. (2019). Dinamika Pernikahan Dini. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*.

- Archda. (2019). Hulu-hilir Penanggulangan Stunting di Indonesia. *Journal of Political Issues*.
- Baiq Lily & Salsadillah, D. C. (2022). Konstruksi Pengetahuan Masyarakat Tentang Ilmu Titen Dalam Menghadapi Bencana Banjir Musiman Di Desa Kademangan-Jombang. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Binadarma. (2018). Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial. *Jurnal Inovasi*.
- Buton, L. H. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Namlea atas PolaHidup Bertoleransi Antara Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*.
- Candra, A. (2016). Determinan kejadian stunting pada bayi usia 6 bulan di kota semarang. *Jurnal Gizi Indonesia*.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duana, M. (2022). Dampak Pernikahan Dini Pada Generasi Z Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian masyarakat*.
- Eko. (2023, Januari 31). *Prevalensi Stunting Indonesia 2022 Masih diatas Standar WHO*. Retrieved from PAUPEDIA: [https://paudpedia.kemdikbud.go.id/kabar-paud/berita/prevalensi-stunting-tahun-4.Hatta,%20M.%20\(2021,%20September%202022\).%20Angka%20Stunting%20di%20Jember%2037,08%%20persen,%20Peringkat%20%202%20Jatim022-di-angka-216-protein-hewani-terbukti-cegah-stunting?d](https://paudpedia.kemdikbud.go.id/kabar-paud/berita/prevalensi-stunting-tahun-4.Hatta,%20M.%20(2021,%20September%202022).%20Angka%20Stunting%20di%20Jember%2037,08%%20persen,%20Peringkat%20%202%20Jatim022-di-angka-216-protein-hewani-terbukti-cegah-stunting?d)
- Gempur, M. (2021, Juni 14). *Upaya Ketua PKK Jember Turunan AKI, AKB, AKBAL dan Stunting*. Retrieved from Majalah Gempur: <https://www.majalah-gempur.com/2021/06/upaya-ketua-pkk-jember-turunan-aki-akb.html>
- Hasbiyansah. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Jurnal Komunikasi*.
- Hatta, M. (2021, September 22). *Angka Stunting di Jember 37,08 Persen, Peringkat 2 di Jatim*. Retrieved from FAKTUALNEWS.CO: <https://faktualnews.co/2021/09/22/angka-stunting-di-jember-3708-persen-peringkat-2-di-jatim/280153/>
- Huberman, M. &. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Ihkamuddin, M. (2021). Konstruksi Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Bandang Oleh Destana di Desa Suci Jember. *SKRIPSI Universitas Jember*.

- Jatisari, R. D. (2022). *Balita Stunting Optim Agustus*. Jember: PKM Kemuningsari Kidul.
- Karman. (2015). Konstruksi Realitas Sosial sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoritis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger). *Jurnal Kominfo*.
- Lestari, W. &. (2018). Stunting : Studi Konstruksi Sosial Masyarakat Perdesaan Dan Perkotaan Terkait Gizi Dan Pola. Aspirasi. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 17-3.
- Berger & Luckmann. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Miles & Mathew B. Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial. *Jurnal Agri-Sosioekonomi*.
- Nurkhalis. (2018). Bangunan Pembentukan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger : Teori Pembedah Realitas Ganda Kehidupan Manusia. *Jurnal Community*.
- Picauly I, M. S. (2013). Analisis Determinan dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 55-62.
- Desa Jatisari. (2019). *Profil Desa Jatisari*. Jember: Pemerintah Desa Jatisari.
- Rosnani, S. H. (2023). *Pendidikan Karakter, Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa*. Makasar: Chakti Pustaka Indonesia.
- Santoso, P. (2016). Konstruksi Sosial Media Massa. *Jurnal Komunikasi Islam* .
- Setiaji, D. (2019). Internalisasi Dimensi Interkultural Permainan Gendang Dalam Komunitas Dangdut Koplo : Sebuah Kajian Konstruksi Sosial. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Jurnal Society*.
- Taufik Hidayat, H. P. (2019). *Pengembangan Peta Status Gizi Balita dan Prevalensi Stunting*. Jakarta: TNP2K.
- Yuningsih, A. (2006). Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations. *Jurnal Komunikasi*.

